

Analisis Kritik Ekspresif Pada Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono

Grace Tabita Hutahaean

Universitas HKBP Nommensen Medan

Alamat: Jl. Dr. Sutomo No. 4-A, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Medan Timur, Kota
Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis : grace.tabita@student.uhn.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the poem "Yang Fana Adalah Waktu" by Sapardi Djoko Damono using an expressive criticism approach. The background of the study is based on the uniqueness of Sapardi's poetry, which is simple in language, but rich in philosophical contemplation about time, mortality, and human existence. The focus of the study is directed at the expression of emotions, the author's personality, style of language, the use of metaphors, and the level of honesty and touching power of the poem as an expression of the poet's inner self. The method used is descriptive qualitative with the data source in the form of the text of the poem "Yang Fana Adalah Waktu". The data collection technique is carried out through intensive reading and interpretation of the lines of the poem based on aspects of expressive criticism. The results of the study show that this poem reflects the author's reflective emotions and concerns about how humans interpret time. Sapardi's personality is depicted as a wise, religious, and contemplative figure. The use of simple diction, the metaphor of "arranging flowers," and the antithetical style of language between "fana" and "eternal" strengthen the author's inner expression in an honest and touching manner. The conclusion of this study confirms that the poem "Yang Fana Adalah Waktu" is an authentic expression of Sapardi Djoko Damono's spiritual struggle in interpreting time and life, so that an expressive criticism approach is very relevant to reveal the depth of its meaning.

Keywords: *Expressive criticism, Poetry, Sapardi Djoko Damono, the transience of time, the meaning of life.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan kritik ekspresif. Latar belakang penelitian didasarkan pada kekhasan puisi Sapardi yang sederhana secara bahasa, namun kaya akan perenungan filosofis tentang waktu, kefanaan, dan eksistensi manusia. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan emosi, kepribadian pengarang, gaya bahasa, penggunaan metafora, serta tingkat kejujuran dan daya sentuh puisi sebagai ekspresi batin penyair. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks puisi “Yang Fana Adalah Waktu”. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan penafsiran terhadap larik-larik puisi berdasarkan aspek-aspek kritik ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini merefleksikan emosi reflektif dan keprihatinan pengarang terhadap cara manusia memaknai waktu. Kepribadian Sapardi tergambar sebagai sosok yang bijaksana, religius, dan kontemplatif. Penggunaan diksi sederhana, metafora “merangkai bunga”, serta gaya bahasa antitesis antara “fana” dan “abadi” memperkuat ekspresi batin pengarang secara jujur dan menyentuh. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa puisi “Yang Fana Adalah Waktu” merupakan ekspresi autentik pergulatan jiwa Sapardi Djoko Damono dalam memaknai waktu dan kehidupan, sehingga pendekatan kritik ekspresif sangat relevan untuk mengungkap kedalaman maknanya.

Kata kunci: Kritik ekspresif, Puisi, Sapardi Djoko Damono, Kefanaan Waktu, Makna Kehidupan.

LATAR BELAKANG

Salah satu jenis karya sastra yaitu puisi, dapat dengan kuat menyampaikan perasaan, pengalaman, dan perspektif pengarang melalui bahasa yang sederhana dan simbolik. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai

alat untuk berpikir filosofis tentang kehidupan manusia. Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair Indonesia yang sering membuat refleksi ini. Karya-karyanya terkenal karena bahasanya yang sederhana, tetapi mereka memiliki makna yang mendalam yang menyentuh emosi dan keadaan batin pembaca.

Puisi "Yang Fana Adalah Waktu", salah satu karya Sapardi yang paling sering dipelajari, memuat konsep filosofis tentang kefanaan, waktu, dan keberadaan manusia. Larik pembuka puisi menciptakan paradoks antara manusia yang dianggap abadi dan waktu yang fana, memberikan banyak ruang untuk interpretasi. Puisi ini tidak hanya berurutan waktu secara kronologis, tetapi juga membahas aspek psikologis manusia seperti kesadaran, penyesalan, dan kehati-hatian dalam hidup. Oleh karena itu, pendekatan kritik ekspresif, yang menekankan hubungan antara karya sastra dan kejiwaan pengarang, harus digunakan untuk menyelidiki puisi ini.

Pendekatan kritik ekspresif melihat karya sastra sebagai ekspresi emosi, pengalaman, dan perspektif pengarang. Menurut (Sari et al., 2023) menjelaskan bahwa "pendekatan ekspresif adalah suatu pendekatan yang lebih mendasar pada pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan lebih menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan dan temperamen penulis". Pendekatan ini menganggap bahwa puisi adalah cerminan kejujuran jiwa: sebagaimana ditegaskan, puisi dianggap "cerminan jiwa penyair, tempat ia mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidupnya". Dengan adanya pendekatan ini, pengarang memegang peranan penuh dalam karyanya, sehingga ia dapat menyampaikan nilai-nilai pribadi lewat puisinya. Misalnya, seorang kajian menegaskan, "dengan pendekatan ekspresif, peneliti akan menggali hubungan antara puisi dengan latar belakang kehidupan, emosi, serta pandangan hidup" pengarangnya. Oleh karena itu, analisis ekspresif sangat relevan untuk puisi Sapardi yang reflektif dan intim, mengingat puisi-puisinya kerap menyiratkan pergumulan jiwa dan pandangannya tentang waktu dan kehidupan.

Walaupun Puisi "Yang Fana Adalah Waktu" telah banyak dibahas dari segi tema dan amanatnya. Namun, hanya ada beberapa penelitian yang secara khusus memeriksa puisi ini melalui pendekatan kritik ekspresif. Studi sebelumnya biasanya lebih menekankan elemen intrinsik seperti tema, gaya bahasa, dan majas, tetapi tidak memeriksa secara menyeluruh pengalaman pribadi dan kepribadian pengarang. Meskipun demikian, meneliti puisi Sapardi dengan mempertimbangkan perasaan dan perspektif

hidup penyair yang melatarbelakangi penciptaannya akan membuat interpretasinya lebih jelas.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana emosi, kepribadian, dan pandangan hidup Sapardi Djoko Damono tercermin dalam puisi “Yang Fana Adalah Waktu”. Selain itu, perlu dikaji pula bagaimana gaya bahasa dan metafora yang digunakan mampu menyampaikan ekspresi batin pengarang secara jujur dan menyentuh pembaca. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjawab sejauh mana puisi tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi autentik dari kesadaran dan perenungan pengarang terhadap waktu dan kehidupan.

KAJIAN TEORITIS

Karya sastra dianggap sebagai "luapan" pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi penulis, menurut pendekatan ekspresif. Menurut definisi Abram yang dikutip dalam studi terbaru, pendekatan ini “menempatkan posisi karya sastra sebagai luapan, gambaran pikiran dan perasaan pengarang”. Dengan kata lain, karya sastra dapat dianggap sebagai gambaran dari kehidupan pribadi pengarang. Sebagai contoh, Fitri et al., (2024) menegaskan bahwa pendekatan ekspresif menekankan peran pengarang sebagai pencipta yang mencerminkan pikiran, emosi, dan pengalaman pribadinya dalam teks. Selaras dengan itu, Hasanah et al., (2024) menjelaskan bahwa fokus utama kajian ekspresif adalah ‘keterkaitan seorang pengarang dengan hasil karya ciptaannya’. Sehandi (2014) dalam Hikam et al., (2023) bahkan menyatakan bahwa teori ekspresivisme melihat puisi sebagai pernyataan langsung ungkapan si pengarang. Teori ini pada dasarnya menganggap setiap karya sastra sebagai hasil curahan pemikiran dan jiwa penulis, sehingga analisisnya sering fokus pada kejiwaan, kepribadian, dan biografi pengarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena bersifat mendeskripsikan. Menurut Novrianus dkk, (2019) dalam (Magai, 2023) yang menyatakan bahwa data kualitatif bersifat memaparkan, menganalisis dan menafsirkan. Metode ini dipilih karena bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sastra yang kompleks dan subjektif.

Sumber data penelitian ini adalah puisi “Yang fana adalah waktu” karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan data yang diperoleh yaitu hasil penafsiran dan pemaparan dari peneliti terkait aspek-aspek yang diteliti dalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif setiap baris puisi dan mencatat bagian-bagian yang mengandung ekspresi batin penyair. Data dianalisis dengan interpretasi berdasarkan aspek-aspek kritik ekspresif yaitu Emosi, Kepribadian pengarang, Penggunaan Metafora, Gaya bahasa, dan apakah puisi tersebut terasa jujur dan menyentuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang fana adalah waktu

Karya: Sapardi Djoko Damono

Yang fana adalah waktu. Kita Abadi:

Memungut detik demi detik,
merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari kita lupa untuk apa.
"Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?"
tanyamu. Kita abadi.

Puisi ini membangkitkan perasaan reflektif dan waspada. Gambaran ironi “waktu adalah fana, sedangkan kita abadi” menyiratkan kesadaran mendalam akan kefanaan hidup. Kontras tersebut membangkitkan suasana hati-hati dan kegetiran tersirat, di mana manusia diingatkan agar tidak menyia-nyiakan waktu yang fana. Misalnya, Suyitno (2023) menyoroti tamparan moral puisi ini: jika “kita lupa untuk apa” waktu dihabiskan, penyesalan akan muncul karena waktu yang berlalu tak dapat dikembalikan. Dengan demikian, emosi utama yang tersirat adalah kesedihan dan kepedulian penyair tampak menyesali pemborosan waktu dan mengajak pembaca untuk bijak dalam memaknai setiap detiknya. Hal ini sejalan dengan temuan Aini et al., (2025) yang menunjukkan bahwa “Yang Fana Adalah Waktu” menggunakan simbol abstrak untuk menggambarkan kefanaan waktu. Penyair mengajak pembaca meresapi makna setiap detik waktu, sehingga pembaca ikut merasakan kewaspadaan dan kerinduan akan kehidupan yang bermakna.

Puisi ini menampilkan kepribadian Sapardi sebagai pribadi yang religius dan merenung tentang eksistensi manusia. Konsep bahwa manusia “abadi” dibanding waktu mengindikasikan keyakinan atas kehidupan setelah mati. Derojat et al., (2023) mencatat bahwa pesan filosofis tentang kefanaan dan keabadian ini memperkaya pengalaman pembaca akan nilai waktu yang dihayati Sapardi. Sapardi tampak menyalurkan pandangan pribadinya bahwa waktu duniawi sementara, sementara jiwalah yang kekal. Dengan menggunakan majas dan nada narasi yang menyentuh, ia seolah melukiskan kepribadiannya yang bijaksana dan peduli terhadap aspek spiritual kehidupan.

Penggunaan diksi dalam puisi ini cenderung lugas dan sederhana. Sapardi memilih kata-kata sehari-hari seperti “detik”, “membuat”, “bunga”, “kita abadi” tanpa melibatkan kosakata yang sulit. Kesederhanaan diksi ini justru mempertegas kesan kejujuran ekspresi penulis mudah dipahami tapi bermakna dalam. (Rahmawati, 2012) menegaskan bahwa meski bahasanya sederhana, makna puisi Sapardi sangat mendalam. Secara ritmis, dominasi bunyi vokal a dan i pada kata-kata kunci (misalnya fana, abadi, bunga, hati-hati) menciptakan irama yang lembut dan mengena, memperkuat suasana melankolis puisi. Dengan gaya narasi yang mendayu namun tidak berlebihan, puisi ini terasa natural dan dekat, sehingga emosi penyair tersampaikan secara tulus.

Puisi ini kaya majas yang menguatkan ekspresi. Derojat et al., (2023) mengidentifikasi antitesis sebagai gaya utama pada “Yang Fana Adalah Waktu”: kontras antara frasa “Yang fana adalah waktu” dan “Kita abadi” menciptakan ketegangan makna yang menarik. Selain itu, metafora muncul pada larik **“memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga”**. Metafora bunga sebagai lambang kenikmatan atau kesenangan mengilustrasikan bagaimana manusia merangkai momen-momen waktu menjadi hal yang indah, namun sekaligus mengingatkan sifat fana momen itu. Argopuro menyimpulkan bahwa antitesis dan metafora ini memperkaya makna puisi dan kekuatan ekspresifnya. Pengulangan kata “Tapi” juga berfungsi sebagai refrains menekankan pertanyaan retorik “Tapi, yang fana adalah waktu bukan?”, menambah ketegasan ajakan dan refleksi dalam puisi.

Bahasanya yang sederhana dan personal membuat puisi ini terasa tulus dan menyentuh. Seperti dicatat (Rahmawati, 2012) penyajian makna mendalam dengan diksi sehari-hari menjadikan ungkapan perasaan dalam puisi Sapardi terasa autentik. Puisi ini langsung mengungkapkan perasaan takut menyesal di kemudian hari karena membuang-

buang waktu, tanpa berbelit; hal ini memberi kesan kejujuran pada suara penyair. Figuratif “merangkai bunga” juga memberi daya pikat emosional tersendiri, sehingga puisi mudah menggerakkan perasaan. Secara keseluruhan, perpaduan nada renungan, majas yang ekspresif, dan diksi sederhana membuat “Yang Fana Adalah Waktu” terasa jujur mengungkapkan kecemasan penyair sekaligus mengena di hati pembaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kritik ekspresif, puisi “Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono merupakan ekspresi batin pengarang dalam memaknai waktu, kefanaan, dan eksistensi manusia. Puisi ini menghadirkan emosi reflektif serta keprihatinan terhadap cara manusia memanfaatkan waktu, sekaligus mengandung ajakan untuk hidup lebih sadar dan bijaksana. Kepribadian Sapardi tergambar sebagai sosok yang kontemplatif dan religius dengan pandangan filosofis mengenai keabadian jiwa. Penggunaan diksi sederhana, gaya bahasa antitesis, serta metafora “merangkai bunga” memperkuat kejujuran dan daya sentuh ekspresi puisi. Dengan demikian, pendekatan kritik ekspresif terbukti relevan untuk mengungkap hubungan antara karya sastra dan kejiwaan pengarang serta memahami puisi sebagai perenungan autentik penyair.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji puisi ini dengan pendekatan lain untuk memperkaya sudut pandang analisis. Kajian perbandingan dengan puisi Sapardi lainnya juga dapat dilakukan untuk melihat konsistensi ekspresi pengarang. Puisi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk melatih kepekaan siswa terhadap makna hidup dan pemanfaatan waktu. Pembaca diharapkan mampu menjadikan puisi ini sebagai bahan refleksi pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, A. Q., Salsabila, A. N., Lulua, L., & Hermawan, W. (2025). *Analisis Perbandingan Makna dan Simbol dalam Puisi Hujan Bulan Juni dan Yang Fana Adalah Waktu*. 1(4), 1–13.
- Derojat, A., Arifani, Y., & Ma’rifah, U. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>

- Fitri, H., Oktaviani, N., Rahmawati, D., Negeri, P., Kreatif, M., Negeri, P., Kreatif, M., Negeri, P., & Kreatif, M. (2024). *ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF PADA NOVEL RAHASIA SALINEM KARYA BRILLIANT YOTENEGA DAN. 1*(Tahun), 105–129.
- Hasanah, U., Nisa, K., & Septiawan, H. (n.d.). *Jurnal Buana Kata _ Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi _ Jurnal Buana Kata _ Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi (1).pdf*.
- Hikam, A. I., Faisol, M., Umum, F. T., Tadris, P., Indonesia, B., Islam, U., Hasan, Z., & Ekspresif, K. (2023). *ANWAR DENGAN MENGGUNAKAN KAJIAN EKSPRESIF. 9*(1), 51–56.
- Magai, L. (2023). Analisis Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Pendekatan Struktural. *Student Research Journal, 1*(1), 237–246.
- Rahmawati, N. (2012). Analisis Pendekatan Ekspresif melalui Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Humaniora, 1*(2), 99–101.
- Sari, M., Arum, P., Ratuliu, M., Bahasa, P., & Siliwangi, I. (2023). *Cerpen 6. 3*(1).
- Suyitno, S. (2023). Metafora Lima Buah Sajak Sapardi Djoko Damono Dan Penggunaannya Dalam Pembelajaran Sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4*(3), 290.
<https://doi.org/10.59562/indonesia.v4i3.48700>